

Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme)

Akbarizan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

*Email : akbarizan@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

Essentialism,
Philosophy,
Education,
Islam.

Article History :

Received :2023-02-08
Revised : 2023-02-29
Accepted :2023-03-29
Online :2023-03-30

ABSTRACT

Essentialism represents one of the branches within the realm of educational philosophy. The emergence of this perspective can be traced back to a response against the absolutist and dogmatic tendencies of medieval symbolism. Subsequently, it formulates a structured and all-encompassing understanding of humanity and the universe, tailored to the contemporary demands. The essentialist viewpoint in education asserts that a foundational approach, contrasting with a wholly flexible stance, can serve as a foundation for cultivating a steadfast and unwavering outlook, one that is less prone to fluctuations and inconsistency. Consequently, education should be grounded in enduring values that promote stability, have stood the test of time, exhibit clarity, and are deliberately chosen. The essentialist philosophy of education aims to reintroduce a return to traditional culture. Advocates of this philosophy hold the belief that ancient cultures possess numerous virtues capable of benefiting the progression of humanity. Their emphasis is on reverting to cultural practices that have existed since the inception of human civilization, with a primary focus on the cultural advancements that transpired during the Renaissance period, spanning the 11th to 14th centuries AD. The Renaissance was marked by significant efforts to rekindle the realms of science, art, and classical culture, particularly those hailing from the eras of ancient Greece and Rome. In contrast, the Islamic philosophical perspective on education and the concept of essentialism exhibits distinctions. These differences arise from varying interpretations concerning the interrelation between God, human beings, and the natural environment. The philosophical underpinnings of Islamic education find their foundation within the core concepts of Islam, encompassing the Quran and Hadith, as well as insights from distinguished Islamic scholars and thinkers.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan, baik dalam konteks umum maupun khususnya filsafat pendidikan Islam, merupakan bagian integral dari disiplin filsafat secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk memahami filsafat ini dengan baik, terlebih dahulu kita perlu memahami pengertian filsafat secara keseluruhan, terutama dalam konteks kaitannya dengan isu-isu pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Secara etimologis, filsafat bermakna "cinta akan ilmu". Kata "filsafat" berasal dari gabungan kata "Philo" yang merujuk pada cinta, dan "Sophos" yang merujuk pada ilmu atau hikmah. Dalam bahasa Arab, istilah "hikmah" juga memiliki makna yang serupa. Dari perspektif sejarah, Filsafat telah menjadi dasar bagi segala bentuk pengetahuan yang telah berkembang mulai dari era Yunani kuno hingga saat ini. Filsafat bisa didefinisikan sebagai suatu pola berpikir yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti pendekatan kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif.

Sementara itu, konsep dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis dan selalu beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan manusia. Pendidikan mengalami evolusi sejalan dengan kemajuan budaya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Corresponding Author : Akbarizan

sosial dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan aliran-aliran pemikiran pendidikan adalah seperti dialog berkelanjutan, di mana pemikiran-pemikiran masa lalu senantiasa diterima dengan pendekatan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya. Dialog ini melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang membawa gagasan baru dan solusi terhadap permasalahan pendidikan.

Untuk menjawab tantangan dalam pendidikan, terdapat tiga disiplin ilmu yang mendukung filsafat pendidikan, yakni etika yang berkaitan dengan nilai-nilai, epistemologi yang terkait dengan teori ilmu pengetahuan, dan metafisika yang membahas realitas dan konsep yang berada di balik realitas. Dalam perjalanannya, dalam domain filsafat dan khususnya filsafat pendidikan, berbagai aliran pemikiran telah muncul dan memberikan pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya adalah aliran Progresivisme, Perennialisme, Rekonstruksionalisme, dan Esensialisme. Pada awalnya, Esensialisme muncul sebagai reaksi terhadap tren-tren progresif yang berkembang di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, aliran Esensialisme, yang berakar pada pemikiran idealisme dan realisme, memandang bahwa apakah pendidikan mengalami perubahan yang lebih maju atau justru sebaliknya bukanlah inti dari permasalahan. Yang lebih penting adalah esensi dari pendidikan itu sendiri atau nilai-nilai inti yang ditekankan. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan dari keterampilan dasar menuju keterampilan yang lebih kompleks.

Dalam hal yang mendasar dan krusial, penting bagi manusia untuk memiliki pemahaman yang mendalam serta kesadaran tentang lingkungan sekitar dan dampaknya pada kelangsungan hidup mereka. Pada intinya, aliran esensialisme mengemukakan argumen untuk mengajak manusia mengembalikan perhatian pada nilai-nilai budaya tradisional. Mengapa demikian? Ini karena kaum esensialis meyakini bahwa warisan budaya masa lalu memiliki sumbangan positif yang substansial bagi manusia. Warisan budaya kuno yang menjadi titik acuan utama dalam pandangan mereka adalah peradaban yang tumbuh sejak masa Renaisans.

Konsep esensialisme melibatkan bidang pendidikan dengan fokus pada aspek fisik dan juga memberikan penekanan pada dimensi spiritualitas. Selanjutnya, esensialisme juga menyoroti pengembangan bakat dan minat

Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengulas tentang aliran esensialisme dalam filsafat pendidikan dan hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam..

KAJIAN LITERATUR

A. Esensialisme: Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan

Secara etimologi, istilah esensialisme berasal dari bahasa Inggris "essential," yang mengacu pada inti atau pokok dari suatu entitas, dan "ism" yang merujuk pada aliran, paham, atau doktrin tertentu. Esensialisme merupakan istilah yang memiliki arti yang agak ambigu dan mencakup pandangan yang meneliti esensi, yaitu hal yang membuat suatu entitas menjadi apa adanya, berlawanan dengan konsep kontingensi yang mengindikasikan bahwa suatu entitas bersifat kebetulan dan keberadaannya tidak mendasari sesuatu yang lain. Esensialisme memiliki makna berbeda dalam konteks biologi dan filsafat. Dalam tulisan ini, penulis akan

semacam itu kurang sesuai dalam konteks pendidikan karena dapat menciptakan pandangan yang tak konsisten mengenai pendidikan, implementasi pendidikan yang labil, dan bahkan bisa menyebabkan kehilangan arah dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, menurut pandangan esensialisme, pendidikan seyogyanya ditekankan pada nilai-nilai yang mampu memberikan kestabilan. Demi alasan tersebut, penting untuk memilih nilai-nilai yang memiliki landasan yang jelas atau sudah teruji dalam praktiknya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai esensialisme dalam konteks filsafat pendidikan, serta menggambarkan relasinya dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam.

KAJIAN LITERATUR

A. Esensialisme: Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan

Dari segi etimologi, istilah "esensialisme" berasal dari kata "essential" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada inti atau pokok dari suatu entitas, dan akhiran "ism" yang mengindikasikan aliran, pandangan, atau doktrin khusus. Esensialisme menjadi istilah dengan makna yang mengandung kompleksitas, mencakup pandangan yang mengkaji esensi, yaitu faktor yang mengkonstitusi identitas suatu entitas, berlawanan dengan gagasan kontingensi yang menandakan bahwa keberadaan suatu entitas bersifat kebetulan dan tidak memiliki dasar yang mendasar. Penggunaan istilah esensialisme memiliki variasi makna antara bidang biologi dan filsafat. Dalam naskah ini, perhatian penulis akan tertuju pada aspek esensialisme dalam konteks filsafat.



Namun, dalam rangka memberikan pemahaman komprehensif, akan disertakan gambaran ringkas mengenai signifikansi essentialisme dalam bidang biologi (Hamdani Ali, 1986).

Menurut Nata (2005), dalam lingkup biologi, konsep essentialisme mengarah pada pandangan bahwa spesies hewan dan tumbuhan berbeda satu sama lain berdasarkan "essensinya," yang mengakui adanya pemisahan yang tegas dalam alam. Sementara dalam filsafat, "essentialisme" merujuk pada pandangan mengenai manusia yang berlawanan dengan "eksistensialisme." Essentialisme dalam filsafat berusaha menempatkan esensi di atas eksistensi. Perspektif ini tidak mengasumsikan bahwa individu memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan, melainkan memandang individu sebagai hasil dari determinisme yang mengatur dan tidak bisa dihindari. Essentialisme menciptakan kontroversi baru mengenai peran faktor alam dan kebudayaan. Perlu ditekankan bahwa dalam karya ini, penelitian lebih terfokus pada esensi essentialisme dalam lingkup filsafat, sedangkan pengantar singkat akan diberikan terkait makna essentialisme dalam ranah biologi (Hamdani Ali, 1986).

Aliran filsafat essentialisme adalah suatu aliran yang mendukung agar manusia kembali menghargai nilai-nilai budaya masa lalu. Para penganut aliran ini meyakini bahwa kebudayaan lama telah memberikan sumbangan positif yang signifikan bagi manusia. Mereka mengacu pada kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Namun, perhatian utama mereka tertuju pada masa Renaisans, yaitu sekitar abad ke-11, 12, 13, dan 14 Masehi. Pada masa Renaisans, terjadi upaya besar untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan kuno, khususnya dari zaman Yunani dan Romawi kuno. Brameld berpendapat bahwa essentialisme merupakan hasil penyatuan konsep idealisme dan realisme dalam filsafat.

Dalam konteks pendidikan, aliran essentialisme menyuarakan bahwa pendidikan yang didasarkan pada fleksibilitas dalam berbagai bentuknya dapat menyebabkan munculnya pandangan yang fluktuatif, tidak stabil, dan kurang terarah. Karena itu, pendidikan sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai yang telah terbukti memberikan stabilitas seiring berjalannya waktu, nilai-nilai yang telah dipilih dengan hati-hati (Saida, 2015). Jalaludin (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai yang sesuai adalah yang bersumber dari kebudayaan dan filsafat yang telah terjalin selama empat abad sebelumnya. Pandangan essentialisme pertama kali muncul pada era Renaisans dan kemudian berkembang menjadi perspektif yang banyak diikuti. Puncak dari gagasan ini terjadi pada pertengahan abad ke-19.

METODE

Penulisan ini mengadopsi metode literature review. Literature review merangkum, menyajikan, dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti artikel, buku, presentasi, informasi dari internet, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sebuah literature review yang efektif harus memiliki relevansi yang tinggi, mengikuti perkembangan terbaru, serta mencakup informasi yang memadai. Terdapat lima tahapan dalam melaksanakan literature review, yaitu: 1) Pencarian sumber pustaka yang relevan; 2) Seleksi sumber yang memiliki spesifikasi tertentu; 3) Identifikasi detail dari setiap artikel yang dipilih; 4) Membuat kerangka dasar; 5) Menyusun literature review.

Dasar penulisan artikel ini bergantung pada sumber-sumber dan literatur baik dari tingkat internasional maupun nasional. Teknik pengumpulan data melibatkan proses pengumpulan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan materi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan dokumen dan data yang dibutuhkan, penulis akan melalui tahap membaca, mencatat, dan menganalisis materi tersebut untuk kemudian mengolahnya menjadi sebuah tulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemunculan Essentialisme

Idealisme dan realisme adalah dua aliran filsafat yang membentuk landasan essentialisme. Meskipun keduanya mendukung essentialisme, mereka tidak menyatu menjadi satu entitas dan tetap mempertahankan karakteristik utama masing-masing. Dengan demikian, zaman Renaissance menjadi titik awal munculnya konsep-konsep berpikir yang dikenal sebagai essentialisme. Pada periode tersebut, essentialisme menjadi landasan bagi sebagian besar pemikiran filsafat modern. Oleh karena itu, aliran ini dianggap sebagai salah satu arus dalam filsafat pendidikan modern, bersama dengan progresivisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme.



Esensialisme muncul awalnya sebagai respons terhadap simbolisme mutlak dan doktrin dogmatis yang berkembang pada Abad Pertengahan. Oleh karena itu, dikembangkanlah konsep yang sistematis dan komprehensif mengenai manusia dan alam semesta, yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, realisme modern dan idealisme modern menjadi dua aspek penting yang membentuk esensialisme. Realisme modern lebih fokus pada pandangan terhadap dunia fisik dan alam, sedangkan idealisme modern lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual. John Butler mencatat bahwa ciri khas keduanya adalah pandangan bahwa alam memiliki eksistensi sendiri yang nyata, dan menjadi titik awal dalam proses berfilsafat. Kualitas-kualitas yang berasal dari pengalaman manusia terletak pada dunia fisik, dan di sinilah aspek-aspek yang melibatkan penginderaan dan persepsi fisik mendominasi, yang bukan hanya sekadar aspek mental.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, jiwa dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin yang menerima pantulan gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik. Ini berarti bahwa pandangan tentang kenyataan tidak bisa hanya berasal dari sudut pandang subjek atau objek saja, tetapi melibatkan pertemuan keduanya. Dalam idealisme modern, realitas dianggap identik dengan substansi gagasan atau ide. Di balik realitas fenomenal ini, terdapat jiwa yang tak terbatas, yaitu Tuhan, yang dianggap sebagai pencipta kosmos.

Manusia, sebagai makhluk berpikir, berada dalam lingkup kekuasaan Tuhan. Pandangan ini menyatakan bahwa dalam idealisme modern, ide-ide atau gagasan-gagasan yang dihasilkan manusia, yang merupakan makhluk berpikir, diuji dengan rujukan pada Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu di dunia, baik di bumi maupun di langit, beserta isinya. Dengan melakukan pengujian dan penyelidikan atas semua ide dan gagasan tersebut, manusia diharapkan dapat mencapai kebenaran yang didasarkan pada sumber yang ada dalam Allah SWT..

Kelebihan Esensialisme

1. Esensialisme memiliki peran dalam mengembalikan bahan pelajaran (subject matter) ke dalam proses pendidikan. Namun, berbeda dengan perennialisme yang meyakini bahwa bahan pelajaran yang benar adalah realitas abadi yang terdapat dalam karya-karya besar peradaban Barat, esensialisme tidak hanya mendasarkan pada "Great Book" itu sendiri. Sebaliknya, bahan pelajaran ini sebaiknya dihubungkan dengan realitas saat ini.
2. Penganut esensialisme berpendapat bahwa perubahan merupakan fakta tak terhindarkan dalam kehidupan sosial. Mereka mengakui adanya evolusi dalam sejarah manusia, tetapi menekankan bahwa evolusi tersebut harus terjadi melalui dorongan yang berkelanjutan dari masyarakat. Perubahan muncul dari kemampuan intelektual manusia yang memungkinkan pengenalan akan kebutuhan untuk memperbaharui cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.

Kekurangan Esensialisme

1. Menurut pandangan esensialis, sekolah seharusnya tidak memiliki peran dalam mempengaruhi atau menentukan kebijakan sosial. Ini mengakibatkan adanya penekanan pada pendekatan yang terikat pada tradisi dalam proses pendidikan sekolah, yang mungkin dapat mengakibatkan indoktrinasi siswa dan mengabaikan kemungkinan perubahan.
2. Para pemikir esensialis pada umumnya tidak memiliki persatuan pandangan karena mereka merujuk pada berbagai aliran filsafat yang berbeda. Beberapa di antara mereka bahkan melihat seni dan sastra sebagai hal yang tidak terlalu penting, sementara mereka menganggap pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), teknik, dan kejuruan sebagai yang lebih esensial, yang akan membantu siswa berkontribusi pada masyarakat.
3. Dalam pandangan esensialis, peran guru memiliki dominansi yang kuat sebagai individu yang menguasai bidangnya dan menjadi contoh yang patut dicontoh. Guru dianggap sebagai ahli yang memiliki pengetahuan dan kelas dikelola di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Oleh karena itu, pendekatan inisiatif dalam pendidikan ditempatkan pada guru, bukan pada siswa.

B. Filsafat Pendidikan Esensialisme dan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Essensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pemeliharaan dari warisan kebudayaan. Pandangan ini mengusulkan untuk kembali kepada kebudayaan kuno, yang telah terbukti memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Menurut perspektif ini, pendidikan sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Nilai-nilai ini telah diwariskan dari masa lalu dan terbukti relevan dalam berbagai zaman, situasi, dan sejarah. Kebudayaan tersebut merupakan inti yang mampu memberikan panduan untuk masa kini dan masa depan manusia. Nilai-nilai kebudayaan tersebut tercermin dalam ajaran para filosof dan cendekiawan besar, yang nilai-nilai dan ajaran ilmiah mereka bersifat konstan.



Dalam perspektif yang dijelaskan oleh Jalaluddin, pandangan esensialisme atau aliran esensialisme mewakili pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Konsep esensialisme muncul selama era Renaissance dan memiliki sifat yang berbeda dari progresivisme. Tulisan ini fokus secara eksklusif pada eksplorasi mengenai esensialisme, tanpa memperdalam progresivisme. Dasar pandangan esensialisme dalam pendidikan menggambarkan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan, serta toleransi terhadap variasi pandangan. Pandangan ini tidak terikat pada doktrin tertentu dan mengedepankan gagasan bahwa pendidikan sebaiknya bergantung pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan ketahanan jangka panjang. Nilai-nilai tersebut mampu memberikan stabilitas serta memiliki struktur yang terpilih dan terdefinisi dengan baik.

Perspektif esensialisme mengidentifikasi bahwa dalam konteks kebudayaan modern, terjadi gejala penyimpangan dari nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan masa lalu. Pandangan ini menyiratkan bahwa dalam budaya modern, muncul kecenderungan dan fenomena yang menunjukkan penyimpangan dari jalan yang telah tertanam oleh warisan budaya sebelumnya. Menurut pandangan esensialisme, kebudayaan modern mengalami deviasi dari nilai-nilai dasar yang telah ada sejak zaman kuno. Fenomena-fenomena sosial dan budaya yang tidak diinginkan dapat diatasi melalui pendekatan sadar, yakni dengan kembali ke akar nilai-nilai tersebut melalui upaya pendidikan. Dalam ranah pendidikan, esensialisme menggambarkan peran pendidikan sebagai upaya menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada.

Seperti yang sebelumnya dijelaskan, aliran filsafat esensialisme merupakan pandangan yang mendorong manusia untuk kembali menghargai nilai-nilai kebudayaan lama. Para penganut aliran ini meyakini bahwa kebudayaan lama telah memberikan kontribusi yang besar bagi umat manusia. Frase "kebudayaan lama" mengacu pada nilai-nilai yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Namun, penekanan utama diberikan pada masa Renaisans, di mana usaha besar dilakukan untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan kuno, terutama dari zaman Yunani dan Romawi.

Dengan demikian, Renaisans menjadi titik awal lahirnya konsep-konsep pemikiran yang dikenal sebagai esensialisme. Esensialisme pertama kali muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis pada Abad Pertengahan. Akibatnya, sebuah konsep sistematis dan komprehensif tentang manusia dan alam semesta dirumuskan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam ranah esensialisme, terdapat dua pandangan utama yang mendukung, yakni realisme modern dan idealisme modern. Realisme modern lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan alamiah, sementara idealisme modern lebih menyoroti dimensi spiritual. Menurut John Butler, alam adalah awal dalam berfilsafat. Pengalaman berkualitas berasal dari dunia fisik yang menghasilkan persepsi yang lebih konkret daripada sekadar aspek mental. Lebih lanjut, jiwa dipandang sebagai cermin yang merefleksikan gambaran dari dunia fisik.

Menurut Imam Barnadib, yang dijelaskan oleh Jalaluddin, idealisme modern meyakini bahwa realitas sejalan dengan substansi ide-ide. Di balik dunia fenomenal, terdapat jiwa yang tak terbatas, yaitu Tuhan pencipta kosmos. Manusia, sebagai makhluk berpikir, berada dalam cakupan kekuasaan Tuhan. Dalam perspektif ini, Tuhan menguji dan mengawasi gagasan manusia agar mereka mencapai kebenaran yang akhirnya berasal dari Tuhan sendiri.

C. Pandangan Umum Filsafat Esensialisme

1. Pandangan Ontologi (realita)

Menurut perspektif esensialisme, ontologi menggambarkan pandangan bahwa dunia ini diatur oleh prinsip-prinsip yang tak tercela, mengatur manusia berdasarkan perintah yang sempurna. Bentuk serta sifat kehendak dan aspirasi manusia haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip yang tak tercela ini, yang juga dikenal sebagai hukum kodrati. Berikut adalah penjabaran mengenai pandangan ontologi yang mendasari esensialisme:

- a. Esensialisme mengintegrasikan gagasan-gagasan dari idealisme dan realisme mengenai hakikat realita. Ini mengindikasikan bahwa esensialisme mengakui adanya realita obyektif sekaligus konsep-konsep tentang predeterminasi, supernaturalitas, dan transendentalitas.
- b. Aliran ini dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dalam fisika dan biologi. Sebagai akibatnya, pandangan tentang realita yang dihasilkan dari analisis ilmiah ini dapat diterima dan diartikan oleh esensialisme. Dalam konteks ini, alam semesta dipandang sebagai satu entitas mekanis yang tunduk pada hukum alam obyektif (kausalitas). Manusia merupakan bagian dari alam semesta dan terikat oleh hukum-hukum alam. Walaupun teori evolusi biologi mendukung pemahaman tentang evolusi,



esensialisme menganggap bahwa teori ini juga berlaku dalam disiplin astronomi, geologi, dan sosiologi. Berdasarkan pandangan dari teori Conte dalam sosiologi, filsafat evolusi oleh Herbert Spencer, dan kesimpulan antropologi budaya oleh Leslie White, esensialisme memandang realitas manusia, alam, dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semua aspek tersebut saling terhubung dalam konteks ruang dan waktu serta terlibat dalam proses evolusi menuju kesempurnaan.

- c. Interpretasi spiritual terhadap sejarah adalah aspek lain yang penting. Pandangan filosofis Hegel yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan agama dalam kerangka kosmologi adalah suatu interpretasi spiritual terhadap perkembangan sejarah realita semesta.
- d. Pandangan tentang makrokosmos dan mikrokosmos juga menjadi relevan. Makrokosmos mengacu pada seluruh alam semesta dalam tatanan dan kesatuan kosmik. Sementara itu, mikrokosmos merujuk pada individu atau bagian-bagian terpisah dari keseluruhan tersebut, baik pada tingkat umum, pribadi manusia, maupun lembaga.

Tujuan umum dari aliran esensialisme adalah membentuk individu yang mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kurikulum pendidikan esensialisme melibatkan ilmu pengetahuan, seni, dan aspek lain yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah dalam pandangan esensialisme diibaratkan sebagai representasi kecil dunia, menjadi cerminan dari realitas, kebenaran, dan kemuliaan. Seiring berjalannya waktu, kurikulum esensialisme mengadopsi pola yang menggabungkan elemen idealisme dan realisme.

Realisme yang mendukung esensialisme disebut sebagai realisme objektif. Pandangan realisme objektif secara sistematis memahami alam dan peran manusia di dalamnya. Pengaruh ilmu pengetahuan dalam aliran realisme terlihat dari bidang fisika dan disiplin serupa, yang memungkinkan penjelasan berbagai fenomena fisik dalam konteks nilai-nilai khusus. Dengan begitu, bahkan peristiwa paling sederhana pun dapat diuraikan melalui hukum-hukum alam, contohnya gaya tarik gravitasi. Di sisi lain, disiplin ilmu lain mengembangkan teori mekanisme, di mana dunia terbentuk dan beroperasi berdasarkan prinsip penyebab akibat, gaya tarik, dan mekanika yang kuat.

Idealisme objektif memiliki pandangan kosmik yang lebih optimis daripada realisme objektif. Pandangan ini bersifat holistik, mencakup semua aspek dengan asumsi bahwa inti dari seluruh alam semesta adalah jiwa atau semangat. Dalam perspektif ini, idealisme objektif meyakini bahwa setiap entitas memiliki realitas yang sejati.

Seperti yang diuraikan oleh Jalaluddin, Hegel mengemukakan bahwa penyatuan antara ilmu pengetahuan dan agama menghasilkan pemahaman yang berakar dalam dimensi spiritual. Contoh konkrit dari penerapan penyatuan ini dapat ditemukan dalam teori sejarah. Hegel juga menekankan bahwa setiap tahap perkembangan diarahkan oleh prinsip-prinsip yang serupa. Sejarah dianggap sebagai manifestasi dari pikiran Tuhan yang dinamis. Tuhan secara aktif memandang dan mengatur dunia serta seluruh unsur yang ada di dalamnya. Karena Tuhan merupakan sumber pergerakan, ekspresi pemikiran juga merujuk pada gerak.

Dalam ranah interpretasi idealisme terhadap struktur dunia, konsep makrokosmos dan mikrokosmos menjadi relevan. Makrokosmos mengacu pada seluruh alam semesta dalam arti tatanan dan kesatuan kosmik. Sementara itu, mikrokosmos merujuk pada realitas individu pada tingkat manusia. Manusia, dalam kapasitasnya sebagai individu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerumitan alam semesta. Pengertian tentang makrokosmos dan mikrokosmos menjadi fondasi untuk memahami keterkaitan antara manusia dan Tuhan.

2. Pandangan Epistemologi (pandangan tentang pengetahuan)

Epistemologi dalam kerangka pandangan esensialisme mengacu pada cara manusia memahami dunia. Pandangan ini menganggap bahwa teori tentang kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah salah satu cara untuk memahami epistemologi. Jika manusia dapat menyadari bahwa realitas dapat dipahami melalui pemahaman mikrokosmos dan makrokosmos, maka akan ada pemahaman tentang sejauh mana kapasitasnya dalam merenungkan eksistensi. Berdasarkan pemahaman ini, manusia dapat menghasilkan pengetahuan yang akurat di berbagai bidang, seperti ilmu alam, biologi, sosial, estetika, dan agama. Kesimpulan ini pada dasarnya mencerminkan prinsip pandangan idealisme dan realisme.

Kontroversi Jasmaniah-Rohaniah

Perbedaan antara idealisme dan realisme terletak pada pandangan mereka tentang peran aspek jasmaniah dan rohaniah dalam pemahaman realitas. Idealisme menekankan bahwa aspek rohaniah merupakan inti kesadaran akan realitas. Manusia memahami dunia melalui ide-ide atau dimensi rohaniah. Di sisi lain, realisme



berpendapat bahwa realitas dipahami melalui pengalaman jasmani. Bagi sebagian penganut realisme, pikiran dikaitkan dengan dimensi jasmani yang tunduk pada hukum-hukum fisik. Kedua aspek, yaitu rohaniah dan jasmani, adalah bagian dari realitas kepribadian manusia. Untuk memahami manusia baik dari perspektif filosofis maupun ilmiah, diperlukan pertimbangan atas kedua aspek ini serta penerapan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan.

Pendekatan Idealisme terhadap Pengetahuan

Pandangan idealisme menekankan bahwa pemahaman terhadap dimensi rohaniah memungkinkan pemahaman terhadap realitas yang lebih luas. Dalam kerangka personalisme, pendidikan melibatkan introspeksi menurut T.H. Green. Namun, pemahaman manusia tidak hanya terjadi melalui kesadaran batin, tetapi juga melalui pengamatan. Oleh karena itu, setiap pengalaman mental melibatkan refleksi terhadap berbagai macam pengalaman. Dalam pandangan filsafat agama modern, ada teori yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap sesuatu terjadi karena adanya resonansi dengan pemahaman Tuhan.

Pendekatan Realisme terhadap Pengetahuan

Pendekatan ini melibatkan beberapa teori yang relevan. Salah satunya adalah teori asosiasi, yang dipengaruhi oleh pemikiran empirisme John Locke. Menurut pandangan ini, pikiran dan ide terbentuk melalui asosiasi unsur-unsur yang berasal dari pengalaman indera dan observasi. Pandangan asosiasi juga mencakup metode introspeksi yang juga diterapkan dalam pandangan idealisme. Beberapa filsuf Inggris melihat asosiasi sebagai konsep di mana ide terbentuk melalui asosiasi unsur-unsur seperti kesan atau respons yang dapat diibaratkan sebagai "atom-atom" batin.

Berbagai Pendekatan Epistemologi Realisme

Terdapat variasi dalam epistemologi realisme, terutama di Amerika. Neorealisme dan aliran kritis realisme adalah dua variasi utama. Neorealisme, yang memiliki hubungan dengan behaviorisme, menganggap bahwa pengetahuan diperoleh langsung melalui interaksi pikiran dengan realitas. Neorealisme berpendapat bahwa tubuh manusia merespon rangsangan luar tanpa melibatkan proses intelektual yang signifikan. Aliran kritis realisme, di sisi lain, menekankan bahwa hubungan antara intelektual dan realitas melibatkan serangkaian penginderaan dan observasi.

3. Pandangan Aksiologi (Pandangan tentang Nilai)

Nilai dalam pandangan aksiologi berasal dari sumber-sumber objektif. Namun, sifat nilai dipengaruhi oleh pandangan yang muncul dari aliran idealisme dan realisme. Kedua aliran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan nilai dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pandangan ontologi dan epistemologi sangat memengaruhi pandangan dalam bidang aksiologi. Bagi aliran esensialisme, nilai-nilai berasal dari pandangan-pandangan idealisme dan realisme. Dengan demikian, fondasi esensialisme dibentuk oleh dua prinsip ini.

Teori Nilai dalam Perspektif Idealisme

Realisme memiliki prinsip etika yang didasarkan pada struktur teratur lingkungan hidup. Pandangan ini mengaitkan masalah baik dan buruk, terutama dalam konteks kondisi manusia secara keseluruhan, dengan faktor keturunan dan lingkungan. Dalam kerangka pemahaman etika, realisme memandang tindakan manusia sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor fisiologis dan pengaruh lingkungan.

Pendekatan Idealisme terhadap Teori Nilai

Dalam kerangka pandangan idealisme terhadap teori nilai, etika dianggap sebagai hukum yang meresap ke dalam seluruh alam semesta. Oleh karena itu, seseorang dianggap memiliki moral yang baik jika tindakan mereka sejalan dengan hukum-hukum tersebut. Dalam pandangan idealisme, sikap, perilaku, dan ekspresi emosi berkaitan dengan penilaian baik atau buruk. Contohnya, mengenakan pakaian formal dalam acara resmi akan dianggap baik jika tindakan tersebut sejalan dengan hukum-hukum kosmik. Ekspresi emosi dalam situasi seperti itu dapat menciptakan keindahan baik dalam pakaian itu sendiri maupun dalam lingkungan yang ada.

Teori Nilai dalam Perspektif Realisme

Dalam teori nilai dari sudut pandang realisme, prinsip dasarnya adalah bahwa pengetahuan berasal dari keteraturan lingkungan hidup. Dalam konteks masalah baik dan buruk serta dalam situasi umum manusia, realisme melihat bahwa pandangan ini dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Tindakan individu adalah hasil dari interaksi yang terjadi sebagai akibat hubungan antara faktor-faktor fisiologis individu dan pengaruh lingkungan.



4. Pandangan Tentang Pendidikan dalam Kerangka Essensialisme

Essensialisme bertujuan untuk menegakkan dasar pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai yang dianggap mendasar. Nilai-nilai ini telah teruji seiring berjalannya waktu, memiliki karakter pedoman, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan inspirasi yang diambil dari era Renaissance. Pandangan ini terbentuk melalui pendekatan eklektik dengan fokus utama pada idealisme dan realisme modern.

Menurut perspektif yang diutarakan oleh Toharudin (2019) mengenai esensialisme, sekolah seharusnya bertujuan untuk mengajarkan siswa berkomunikasi secara jelas dan logis. Tanggung jawab sekolah melibatkan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh penguasaan terhadap keterampilan inti dalam kurikulum, seperti membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan lainnya. Pendekatan esensialis tidak melihat anak sebagai individu yang intrinsik baik atau jahat. Agar menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai disiplin, kerja keras, dan penghormatan terhadap otoritas. Peran guru dalam pandangan ini adalah membimbing siswa dalam mengendalikan naluri alami dan perilaku yang kurang produktif hingga mereka menyelesaikan pendidikan.

Filosofi esensialisme menegaskan bahwa pendidikan haruslah praktis dan memberikan pengajaran yang rasional kepada anak-anak. Sekolah seharusnya tidak berupaya memengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial. Terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam pendidikan aliran esensialisme:

- Belajar memerlukan usaha keras dan dapat memunculkan rasa hormat, sambil menekankan pentingnya disiplin.
- Inisiatif dalam proses pendidikan harus terletak pada guru, bukan siswa.
- Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi materi pelajaran yang telah ditentukan.
- Sekolah sebaiknya mempertahankan metode tradisional yang terkait dengan disiplin mental.
- Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena dipandang sebagai dasar dari demokrasi yang substansial.

5. Pandangan Tentang Belajar

Pada intinya, dalam kerangka esensialisme, proses belajar adalah pengembangan potensi jiwa yang sudah ada. Proses ini berfungsi sebagai penyerapan dari warisan sosial yang terstruktur dalam kurikulum tradisional, dan peran guru adalah sebagai pengantara. Esensialisme, yang diperkuat oleh pandangan idealisme, berargumen bahwa pembelajaran dimulai dengan memahami diri sendiri pada tahap awal, lalu berlanjut untuk memahami dunia luar. Pikiran manusia membentuk, mengatur, dan mengelompokkan konsep dalam konteks ruang dan waktu. Dengan prinsip ini, belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan aspek spiritual dalam diri sendiri. Jiwa dalam hal ini membangun dan membentuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, belajar dapat dilihat sebagai upaya untuk benar-benar memahami nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, serta melanjutkan dan mengadaptasinya untuk generasi berikutnya. Pada hakikatnya, belajar mencerminkan keaktifan jiwa.

Pendekatan idealisme sebagai filosofi hidup memulai analisisnya dengan menyoroti individu dan memberi fokus pada akal budi. Menurut pandangan ini, proses pembelajaran dimulai dengan memahami diri sendiri, dan kemudian meluas untuk memahami dunia luar. Proses ini bergerak dari mikrokosmos menuju makrokosmos.

6. Pandangan Tentang Kurikulum

Pandangan esensialisme mengenai kurikulum memiliki dasar yang terdiri dari dua hal utama: kaya akan isi serta relevan dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan idealisme, perhatian utama diberikan pada faktor-faktor psikologis, pembentukan karakter, disiplin, dan pengawasan. Di sisi lain, menurut realisme, kurikulum seharusnya disusun secara sistematis dan berurutan, misalnya dengan mengatur urutan pengetahuan dari yang sederhana hingga kompleks (Zainuddin, 2010).

Beberapa tokoh aliran idealisme menganggap bahwa kurikulum seharusnya berakar pada nilai-nilai yang ideal serta memiliki struktur organisasi yang kuat. Pandangan ini menjadi landasan dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Herman Harrel Horne berpendapat bahwa kurikulum sebaiknya didasarkan pada prinsip tunggal, yakni karakter manusia yang ideal dan cita-cita masyarakat yang ideal. Dalam pendidikan, kegiatan harus disesuaikan dan diarahkan menuju hal-hal yang berkualitas. Oleh karena itu, kebebasan anak didik tetap terjaga, seiring dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Bogos Lousky, dalam pandangan yang lain, mengibaratkan kurikulum sebagai rumah yang memiliki empat bagian. Pertama adalah universum, yang mencakup pengetahuan tentang segala manifestasi kehidupan manusia seperti kekuatan alam, asal-usul tata surya, dan lain sebagainya. Bagian ini berlandaskan pada ilmu pengetahuan alam yang meluas. Kedua adalah sivilisasi, yaitu hasil karya manusia sebagai dampak kehidupan



berkelompok. Melalui sivilisasi, manusia dapat mengatur lingkungan, memenuhi kebutuhan, dan hidup dalam keamanan serta kesejahteraan. Ketiga adalah kebudayaan, yang melibatkan pembentukan identitas individu yang sesuai dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa faktor fisik, fisiologis, emosional, dan intelektual berkembang secara harmonis dan terorganisir sesuai dengan ideal kemanusiaan. Menurut pandangan Robert Ulich, meskipun kurikulum secara umum harus fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan individual, fleksibilitas tersebut tidak cocok diterapkan dalam pemahaman tentang agama dan alam semesta, oleh karena itu perencanaan yang cermat dan pasti sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Aliran Filsafat Esensialisme merupakan suatu aliran yang mengusulkan agar manusia kembali kepada nilai-nilai budaya lama, karena dianggap memiliki kontribusi positif bagi manusia. Pandangan Esensialisme mengindikasikan bahwa pendidikan yang berasaskan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menghasilkan pandangan yang tidak konsisten, mudah goyah, tidak terarah, dan tidak stabil. Oleh karena itu, pendidikan perlu didasarkan pada nilai-nilai yang telah teruji, tahan lama, dan memiliki kejelasan. Filsafat pendidikan melibatkan pemikiran mendalam dan berkelanjutan mengenai hakikat segala hal, terutama dalam bidang pendidikan, untuk menciptakan format pendidikan yang tepat. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah menjadi pedoman utama.

Filsafat pendidikan melibatkan analisis mendalam dan berkelanjutan terhadap hakikat berbagai hal, terutama dalam konteks pendidikan, untuk merumuskan format pendidikan yang tepat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pedoman utama ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Dalam kerangka ini, aliran esensialisme muncul sebagai respons terhadap simbolisme yang bersifat absolut dan dogmatis yang ada pada abad pertengahan. Aliran ini bertujuan untuk membentuk pandangan yang sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan alam semesta yang sesuai dengan tuntutan zaman. Beberapa tokoh yang signifikan dalam aliran esensialisme meliputi Plato, Aristoteles, Demokritos, Johan Amos Comenius, Johann Friedrich Herbart, dan William T. Harris. Filsafat esensialisme memiliki pandangan yang mencakup bidang-bidang seperti Ontologi (realitas), Epistemologi (pengetahuan), Aksiologi (nilai), Pendidikan, Proses Pembelajaran, dan Kurikulum. Namun, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pandangan terhadap konsep esensialisme memiliki perbedaan, terutama berkaitan dengan konsep Tuhan, manusia sebagai makhluk, dan lingkungan alam. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, semua aspek ini terkait dengan dasar-dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan para ulama Islam. Dapat disimpulkan bahwa pandangan dan ide-ide mengenai pendidikan dari luar tradisi Islam dapat diterima jika sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam atau setidaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui dalam ajaran tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya harmoni antara pandangan filsafat pendidikan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam konteks Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1992. *Al-Tawhid Its Implications for Life and Thought*. Virginia: International Institute of Islamic Thought/IIIT.
- Ali, Hamdani. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kota Kembang, 1986.
- Amri, Amsal, Studi Filsafat Pendidikan, Cet. III, (Banda Aceh: Pena, 2009) Arifin, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Amri, Amsal. Studi Filsafat Pendidikan. Banda Aceh: Pena, 2009.
- Asep Hardi, 2014, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung: Tafakkur
- Azra, Azyumard, 2003, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam, Vol. VI/No. 02/2003
- Barnadib, Imam. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Basri, Hasan, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Djamil, N. (2022). Developing an Auditing Interactive Electronic Textbook With Google Slide and Quizizz. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(2), 1903-1918. doi:<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1711> (<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1711>)
- Enklopedi Kitab 9 Imam Hadits, 2021



- Fisher (1975), *Resource Conservation, Environmental Preservation, and the Rate of Discount*, Econpapers
- Huzni Thoyyar. 2008, “*Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer*”. Makalah. tidak dipublikasikan.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, FILSAFAT PENDIDIKAN Manusia, Filsafat, dan Pendidikan, Cet.III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Knight, George R.. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhammad Ichsan Thaib, “Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Mulyadhi, 2000, “Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251.
- Mustansyir, Rizal. Filsafat Analitik : Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1999, *Islamic Life and Thought*. Lahore: Suhail Academy.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Saida A. H, “Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam Jurnal al-Asas, Vol. 3, No. 1, April 2015.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., Rustaman, A. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humainora.
- Zainuddin, Mohd. Nasir, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2010)
- <http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/>
- <https://kbbi.web.id/>

